

Peranan Sultan Fatah dalam Pengembangan Agama Islam di Jawa

Tri Tunggal Dewi^{1*}, Wakidi², Suparman Arif³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

e-mail: tritunggaldewi50@gmail.com

Hp. 082280562005

Received: October26, 2017 Accepted: October26, 2017 Online Published: October27, 2017

Abstract: *The role of Sultan Fatah in the Development of Islamic Religion in Java. The purpose of this study to the know efforts of Sultan Fatah in developed Islam in Java. This study used historical research methods with literature and documentation techniques. The techniques off data analysis used qualitative data analysis. Based on the research results obtained data that the Sultan Fatah in the development of Islam has managed to build a political power during his reign. The occurrence of Islamic development during the reign of Sultan Fatah influenced the life of the society to be replaced by the new changes of the Buddhist Shiva era and replaced it with the Islamic era. Sultan Fatah developed Islam in Java by extending the region, defending the kingdom, and applying the Islamic law.*

Keywords: *development, role, sultan fatah*

Abstrak: **Peranan Sultan Fatah dalam Pengembangan Agama Islam di Jawa.** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui usaha Sultan Fatah dalam mengembangkan agama Islam di Jawa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis dengan teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa Sultan Fatah dalam pengembangan agama Islam telah berhasil membangun sebuah kekuasaan politik pada masa pemerintahannya. Terjadinya pengembangan Islam pada masa kekuasaan Sultan Fatah yang mempengaruhi kehidupan masyarakat untuk digantikan dengan perubahan yang baru dari zaman Syiwa Budha dan menggantikannya dengan zaman Islam. Sultan Fatah mengembangkan Islam di Jawa dengan cara memperluas wilayah, mempertahankan kerajaan, dan menerapkan hukum Islam.

Kata kunci: pengembangan, peranan, sultan fatah

PENDAHULUAN

Kehadiran dan penyebaran agama Islam di Pesisir utara Pulau Jawa telah dibuktikan berdasarkan data arkeologis dan sumber-sumber babad, hikayat, legenda, serta berita-berita asing. Kehadiran agama Islam baik para pedagang maupun mubalig muslim melalui kota-kota yang sejak dulu sudah menjadi pelabuhan di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan Hindu Budha. Sebagaimana pendapat Marwati Poesponegoro & Nograho Notosusanto, menjelaskan bahwa berita asing dari Cina yang ditulis Ma-Huan dari sekitar tahun 1433 M dan berita Portugis terutama dari Tome Pires (1512-1515) memberikan gambaran tentang kehadiran para pedagang dan ulama di kota-kota pelabuhan pesisir utara Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat (Marwati Poesponegoro & Nograho Notosusanto, 2008: 50).

Babad babad seperti “*Babad Tanah Jawi, Babad Sengkala, Babad Tjerebon, Hikayat Hasanudin, Purwaka Caruban Nagari*”, dan lainnya seperti halnya H.J de Graaf dan Th. G. Pigeaud, digunakan historiografi kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, sangat membantu baik untuk masa Islamisasi maupun untuk masa pengembangannya. Islamisasi yang terjadi di beberapa kota pesisir utara Jawa dari bagian Timur sampai ke Barat lambat launnya menyebabkan munculnya Kerajaan Islam, berturut-turut dari Demak ke arah barat muncul Cirebon dan Banten, dan dari Demak ke arah pedalaman muncul Kerajaan Pajang dan terutama Mataram (Marwati Poesponegoro & Nograho Notosusanto, 2008: 50). Pengembangan agama Islam pada periode awal di Jawa dan kemudian berdirinya Kerajaan Demak tidak terlepas dari peran Wali, yang lebih dikenal sebagai *Wali Sanga* (Wali Sembilan). Para wali tidak hanya mengambil peranan penting di bidang keagamaan saja tetapi juga di bidang politik dan pemerintahan. Sebagaimana

menurut A. Daliman yang menyatakan bahwa para Wali Sanga bukan saja sebagai dewan penasehat kerajaan tetapi juga bertindak sebagai pendukung raja-raja yang sedang memerintah. Seorang Sultan hanya sah sebagai Sultan apabila sudah diakui dan disahkan serta diberkahi oleh Wali. Sunan Ampel adalah pendukung Sultan Fatah sebagai pendiri Kerajaan Islam Demak (A. Daliman, 2012:43).

Sejarah Peradaban Islam menjelaskan, pengembangan agama Islam di Jawa bersamaan dengan melemahnya posisi Raja Majapahit. Hal tersebut memberi peluang kepada penguasa-penguasa Islam di pesisir untuk membangun pusat-pusat kekuasaan yang independen. Di bawah pimpinan Sunan Ampel Denta Wali Sanga bersepakat mengangkat Sultan Fatah menjadi Raja pertama kerajaan Demak, Kerajaan Islam pertama di Jawa, dengan gelar Senopati Jimbun Ngabdurahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama.

Kerajaan Demak didirikan oleh Sultan Fatah yang masih keturunan dari Majapahit, yang nama kecilnya disebut dengan Pangeran Jimbun. Sultan Fatah merupakan putra Raja Majapahit Kertabumi Brawijaya V dengan ibunya Putri Champa keturunan dari Cina, yang diberikan kepada Adipati Palembang yaitu Arya Damar. Sultan Fatah (Jimbun) melakukan perjalanan menuju Ampel Denta untuk belajar Islam kepada Sunan Ampel, sedangkan Raden Husain menuju Majapahit untuk mengabdikan kepada Brawijaya V. Dalam masa akhir belajar agama Islam, Sultan Fatah kemudian dinikahkan dengan Nyi Ageng Malaka, putri Sunan Ampel. Setelah ilmu tentang Islam dirasa cukup matang, Sunan Ampel memerintahkan Sultan Fatah untuk menyebarkan dakwah Islam di Glagahwangi Jawa Tengah, suatu bagian wilayah yang masih berupa hutan dengan tanaman *glagah*

Berbau harum (wangi) di daerah Bintoro. Awalnya, di suatu dukuh bernama Glagahwangi banyak ditumbuhi tanaman *glagah* yang harum baunya (wangi). Letak tanaman Glagahwangi ini dahulunya berada di tempat pengimaman Masjid Agung Demak. Sultan Fatah diutus oleh Sunan Ampel untuk tinggal di daerah Glagahwangi (Bintoro), maka nama Glagahwangi semakin tenar dan lebih terkenal dengan nama Bintoro. Nama Bintoro sendiri berasal dari kata *Abhiyantoro* Bahasa Jawa Kuno, yaitu halaman istana. Demak merupakan suatu daerah yang banyak airnya sehingga membentuk rawa-rawa yang banyak ditumbuhi tanaman *glagah*. Demak menjadi kadipaten yang diterima oleh Sultan Fatah sebagai pemberian hadiah dari Bhre Kertabhumi Brawijoyo V (Hamid Akasah, 2015 : 9).

Kesultanan Demak Bintoro, Sultan Fatah bersama istrinya Nyai Ageng Malaka membuat pemukiman muslim di Bintoro. Pengirimannya ke Glagahwangi adalah sebagai pelaksanaan perintah Sunan Ampel untuk menyebarkan dakwah Islam yang kelak akan menjadikan Demak sebagai pusat kegiatan Islam. Di daerah tersebut Sultan Fatah mendirikan pondok pesantren, pendirian pondok pesantren merupakan salah satu strategi dakwah yang sangat efektif. Sultan Fatah pada tahun 1475 M, mendirikan madrasah atau pondok pesantren sebagai basis kegiatan dakwahnya di Glagahwangi. Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren yang didirikan oleh Sultan Fatah sangat menarik bagi banyak masyarakat, sehingga banyak masyarakat sekitar yang menjadi santri untuk belajar agama Islam dengan Sultan Fatah.

Pengembangan agama Islam di daerah Demak Bintoro sejalan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Secara perlahan-lahan daerah Demak Bintoro menjadi pusat keramaian dan perdagangan.

Para Wali bersepakat mengangkat Sultan Fatah sebagai pemimpin di Kesultanan Demak dengan gelar Sultan Alam Akbar Al-Fatah atau Senopati Jimbun Ngabdurahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama pada tahun 1482 M. Kemudian Sultan Fatah melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit.

Kesultanan Demak Bintoro yang didirikan dengan cara penuh kedamaian telah sesuai dengan visi-misi Sultan Fatah yang menghendaki adanya cita-cita supremasi hukum. Pemerintahan Sultan Fatah, Ia telah berhasil mengembangkan agama Islam di berbagai bidang, diantaranya memperluas wilayah, memperkuat kerajaan dan menerapkan hukum Islam. Keberhasilan Sultan Fatah dalam memperluas dan memperkuat kerajaan dapat dilihat ketika Sultan Fatah dapat menaklukkan Girinda Wardhana yang merebut tahta Majapahit tahun 1478 M dan dapat mengambil alih kekuasaan Majapahit.

Dibidang pengamalan Islam dan pengembangannya, Sultan Fatah telah mencoba secara perlahan-lahan dan bijaksana untuk menerapkan hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di Demak. Di samping itu Sultan Fatah juga mendirikan keraton dan mendirikan masjid pada tahun 1489 M, yang sampai sekarang terkenal dengan Masjid Agung Demak. Pendirian masjid itu dibantu sepenuhnya oleh para wali atas bantuan daerah-daerah lainnya yang sudah lebih dahulu menganut Islam seperti Jepara, Tuban, dan Gresik. Masjid Agung Demak menjadi pusat kegiatan Kerajaan Islam pertama di Jawa Tengah, bahkan di seluruh Pulau Jawa. Bangunan ini dijadikan markas para wali untuk bermusyawarah guna mengadakan *Sekaten*. Pelaksanaan Upacara *Sekaten* dibunyikanlah gamelan dan rebana di depan serambi, sehingga masyarakat berduyun-duyun mengerumuni dan memenuhi depan

gapura. Para wali lalu mengadakan tabligh, dan rakyat pun secara sukarela dituntun mengucapkan dua kalimat syahadat. Cepatnya dalam waktu yang singkat kota Demak menjadi pusat perdagangan dan lalu lintas serta pusat kegiatan pengislaman tidak lepas dari andil Masjid Agung Demak. Dari sinilah para wali dan raja Kesultanan Demak mengadakan ekspansi yang dibarengi oleh kegiatan dakwah Islamiah ke Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Dalam kerangka ini juga masjid tua di kota Demak merupakan lambang Kerajaan Islam.

Kerajaan Demak merupakan kerajaan bercorak Islam pertama di Jawa yang tidak hanya menurunkan raja-raja Islam berikutnya, akan tetapi juga mendorong tumbuh dan berkembangnya ajaran agama Islam yang disebarkan oleh para wali. Munculnya Kerajaan Demak merupakan awal masuknya pengaruh agama Islam dalam bidang politik dan pemerintahan di Jawa. Sultan Fatah mendirikan Kerajaan Islam dengan Demak sebagai ibu kota. Demak sebagai ibu kota Kerajaan Islam menjadikan Sultan Fatah sebagai tonggak perjuangan untuk pengembangan agama Islam. Berdasarkan latar belakang di atas, membuat ketertarikan bagi peneliti untuk membahas Peranan Sultan Fatah dalam Pengembangan Agama Islam di Jawa.

METODE PENELITIAN

Suatu penelitian memerlukan metode untuk memecahkan masalah. Dengan metode tersebut diharapkan dapat mencapai hasil penelitian yang relevan. Untuk itu, penggunaan metode dalam penelitian merupakan hal yang penting. Menurut Husin Sayuti, metode adalah cara kerja yang dapat memahami objek menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Husin Sayuti, 1989 : 32). Berdasarkan pendapat tersebut, diketahui bahwa metode adalah cara kerja atau prosedur yang digunakan untuk

menguraikan permasalahan yang muncul pada suatu penelitian dengan menggunakan teknik atau tata cara tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode historis. Abdurahman Surjomiharjo mengungkapkan metode historis merupakan suatu proses yang telah dilaksanakan oleh sejarawan dalam usaha mencari, mengumpulkan, menguji, memilih, memisahkan dan kemudian menyajikan fakta sejarah serta tafsirnya di dalam susunan yang teratur (Abdurahman Surjomihardjo, 1979 : 133). Pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa metode historis adalah suatu aturan yang sistematis yang digunakan dalam suatu penulisan sejarah. Sebagaimana menurut Abbudin Nata, ilmu pendidikan Islam yang bercorak historis adalah ilmu pendidikan Islam yang mengfokuskan kajian pada data-data empiris yang dapat dilacak dalam sejarah, baik yang berupa karya tulis, peninggalan berupa lembaga maupun pendidikan dengan berbagai aspek (Abbdudin Nata, 2010 : 3).

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan ialah teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi. Teknik kepustakaan yaitu membaca literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, baik itu konsep maupun teori yang ada untuk memperluas pengetahuan dan analisa permasalahan. Menurut Mestika Zed, metode kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Teknik dokumentasi adalah teknik yang sangat penting dalam penelitian ilmiah, karena dalam teknik dokumentasi ini kita akan memperoleh informasi melalui dokumen-dokumen, buku-buku, serta sumber lain yang sesuai dengan masalah

yang akan dibahas. Teknik dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1998 : 206).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif. Teknik analisa data kualitatif lebih mewujudkan kata-kata dari pada deretan angka yang menjadi bahan utama bagi ilmu-ilmu sosial. Data kualitatif merupakan sumber deskripsi yang luas dan memuat penjelasan tentang proses-proses dalam keadaan lingkungan setempat. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman, tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam proses analisis data kualitatif meliputi :

1. Reduksi Data yaitu sebuah proses pemulihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan di lapangan.
2. Penyajian Data yaitu data yang dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun, memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Verifikasi data yaitu menarik sebuah kesimpulan secara utuh setelah semua makna-makna yang muncul dari data sudah diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya, sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang jelas kegunaannya dan kebenarannya (Matthew Miles dan Michael Hoberman, 1992: 113).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesultanan Demak yang didirikan oleh Sultan Fatah tahun 1482 M, pada masa pemerintahannya, adanya peranan Sultan

Fatah dalam pengembangan agama Islam di Jawa, dalam berbagai bidang Diantaranya yaitu Memperluas Wilayah, Memperkuat Kerajaan, dan Menerapkan Hukum Islam (Pengembangan Islam dan Pengamalannya). Sultan Fatah melakukan Pengembangan agama Islam dengan cara berdakwah, mendirikan masjid, dan menyediakan tempat pendidikan Islam. Selain itu, mereka juga melakukan pendekatan politik, dengan cara mengajak para penguasa pada masa itu untuk masuk Islam. Sebagian para penguasa menerima, namun raja Majapahit menolak. Seperti yang disampaikan oleh K. Subroto, yang menyatakan bahwa raja Majapahit memberikan sebidang tanah kepada Wali Sanga sebagai tempat tinggal yang kemudian dijadikan sebagai pusat dakwah dan pendidikan. Ia juga memberikan kebebasan kepada Wali Sanga untuk berdakwah diseluruh wilayah kekuasaan Majapahit (K. Subroto, 2016:4). Sultan Fatah melakukan pendekatan lainnya dengan cara pernikahan antara keluarga Wali Sanga dengan umat Islam yaitu, dengan keluarga para penguasa yang beragama Islam. Setelah putra raja Majapahit (Sultan Fatah), yang beragama Islam mendapat sebidang tanah di Glagahwangi, Bintoro. Sultan Fatah dan Wali Sanga meningkatkan upaya pendekatan politiknya, kemudian membangun dan mengembangkan wilayah tersebut (K. Subroto, 2016:4). Langkah awal yang dilakukan oleh Sultan Fatah adalah mengumumkan dasar Negara dan konstitusi yang berlaku di kesultanan Demak. Dalam hal ini mereka menjadikan Al-Quran sebagai dasar Negara. Mereka memberlakukan syariat Islam yang terdapat di dalam kitab Undang-undang yang di rancang sendiri oleh Sultan Fatah, yaitu kitab *Salokantara* dan *Angger Surya Alam*. Sultan Fatah dalam melakukan memperluas wilayah kesultanan Demak melakukan jihad melawan bangsa Portugis di Malaka dan wilayah bekas Majapahit yang tidak mau tunduk pada

Kesultanan Demak. Kesultanan Demak berkembang menjadi kekuatan ekonomi dan militer baru di tanah Jawa. Dengan kekuatan tersebut, mereka mampu membuat sebuah tatanan baru di tanah Jawa yang berdasarkan syariat Islam, menggantikan tatanan lama yang dipimpin oleh Kerajaan Majapahit. Dalam memperluas dan memperkuat kerajaan dapat dilihat ketika Sultan Fatah menaklukkan Girindra Wardhana yang merebut tahta Majapahit pada tahun 1478 M, sehingga Demak berhasil mengambil alih kekuasaan Majapahit. Selain itu adanya perlawanan Sultan Fatah terhadap bangsa Portugis yang telah menduduki Malaka dan selanjutnya ingin menguasai Demak. Sebelum bangsa Portugis tiba di Demak, Sultan Fatah merencanakan untuk melakukan penyerangan terlebih dahulu kepada bangsa Portugis. Dalam bidang pengembangan agama Islam dan pengamalannya Sultan Fatah secara perlahan-lahan dan bijaksana menerapkan hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Kekuasaan Demak Bintoro dalam memperluas wilayah mendapat restu para Wali. Pada tahun 1480 M Adipati Demak yang bernama Sultan Fatah mendirikan Kerajaan Islam. Ia mendapat dukungan daerah-daerah lainnya di Jawa Timur yang sudah Islam, seperti Jepara, Tuban, dan Gresik. Seperti pendapat Purwadi & Maharsi, bahwa jemaah beserta masjid yang mereka bangun sendiri merupakan permulaan pengislaman Pulau Jawa. Tegaknya kekuasaan Politik Islam adalah sebuah keharusan bagi berlangsungnya perjuangan untuk memperluas wilayah dakwah. Perluasan telah menjelajah hampir ke seluruh tanah Jawa. Dalam Islam, hanya ada tiga (3) pilihan yang ditawarkan, yaitu masuk Islam, menjadi kafir dzimmi, atau diperangi (Rachmad Abdullah, 2015: 169) Semarang merupakan wilayah yang terdapat di sebelah kerajaan, dengan kadipaten yang

sangat terkenal dengan galangan kapalnya yang terbesar di Asia Tenggara. Seperti yang dikemukakan oleh Rachmad Abdullah, yang menyatakan bahwa Pada tahun 1477 M, Sultan Fatah merebut kota Semarang dengan mengerahkan 1000 prajurit, kemudian Sultan Fatah mengangkat Raden Husain menjadi adipati (Rachmad Abdullah, 2015 :175). Sultan Fatah merebut kota Semarang karena merupakan Negara maritim terbesar di Nusantara. Demak juga memiliki beberapa pelabuhan, selain di Demak sendiri, juga ada di Jepara, Rembang dan Semarang. Sultan Fatah mengangkat Sunan Kalijogo sebagai kepala pelabuhan atas usul Raden Husain. Raden Husain dan Sunan Kalijaga kemudian membangun tempat penggergajian kayu jati dan memperbesar galangan kapal. Seperti yang dikutip dari pendapat Rachmad Abdullah, yang menyatakan bahwa Pada tahun 1509 M, kekuatan bangsa Portugis mulai mengancam Kerajaan Demak. Atas perintah Sultan Fatah, Pati Unus mempersiapkan pasukan dan armada perang. Pati Unus dibantu oleh Raden Husain membuat beberapa kapal jung. Pada saat itu pembuatan kapal membutuhkan tenaga yang tidak sedikit, menurut Tome Pires jumlahnya sekitar 3000 orang (Rachmad Abdullah, 2015 : 175). Pada akhir tahun 1512 M, atas perintah Sultan Fatah diberangkatkan angkatan perang pertama untuk menyerang Portugis di Malaka di bawah pimpinan Pati Unus. Sebelum menuju Malaka dari Semarang pasukan singgah di Jepara. Pada saat memerangi Portugis di Malaka, pasukan ini kalah dan terpaksa kembali ke Jepara pada awal tahun 1513 M. Jepara yang terletak di barat Gunung Muria dan sebelah utara Demak merupakan pusat kegiatan ekonomi kerajaan. Pada abad ke-15 M, Kadipaten Jepara dan daerah sekitarnya di kaki Gunung Muria tidak menyatu dengan Pulau Jawa, tetapi dipisahkan oleh satu selat. Seperti

yang dikutip dari pendapat Purwadi & Maharsi, yang menyatakan bahwa Pada masa pemerintahan Sultan Fatah, Kadipaten Jepara menjadi pusat tenaga kerja kasar dan pelaut. Hasil pertanian dari pedalaman yang berupa beras dikirim ke Pelabuhan Demak, sehingga Kadipaten Jepara tetap menjadi kota pelabuhan yang cukup ramai oleh aktivitas perdagangan dan persinggahan bagi para saudagar antar pulau (Purwadi & Maharsi, 2012 : 37). Dari kadipaten ini pula pada tahun 1512-1513 M armada Adipati Yunus diberangkatkan. Hubungan Demak dengan Kadipaten Jepara terjalin karena aktivitas pelayaran dan perdagangan. Adipati Yunus disebut-sebut dalam sejarah Jepara. Kakeknya berasal dari Kalimantan. Dari pulau ini sang kakek berdagang ke Malaka dan memperoleh keberhasilan, kemudian menetap di Jepara. Purwadi & Maharsi, menyatakan bahwa Pada tahun 1470 M, Pati Yunus berkuasa penuh di kota pelabuhan Jepara. Seorang saudara laki-lakinya bernama Pati Orob diangkatnya sebagai penguasa *Tidunang*. Jepara Pada waktu itu belum ada apa-apanya, penduduknya masih sangat sedikit, sekitar 90 sampai 100 orang (Purwadi & Maharsi, 2012 : 47). Penguasa *Tidunang* ini berhasil menarik banyak orang dan mampu memperluas daerah kekuasaannya hingga ke Bangka serta pesisir Kalimantan, dan ia mengakui Sultan Fatah sebagai Rajanya.

Demak Bintoro yang menjadi kota Negara Islam, telah menjadi titik tolak perjuangan untuk mengembangkan agama Islam, bahasa dan kebudayaan Jawa di sepanjang pesisir utara Jawa Barat. Tindakan dari Kanjeng Sunan Gunung Jati dan tindakan anaknya, Hasanudin, yang kelak menjadi raja Islam pertama di Banten Darussalam, ternyata sangat penting dalam upaya meluaskan daerah Pengaruh raja-raja Islam dari Demak Bintoro. Pada tahun 1470 M, Sunan Gunung Jati (Syarif Hidaytullah). Sampai di Ampeldenta, Sunan Gunung Jati

diangkat sebagai anggota Wali Songo di bawah pimpinan Sunan Ampel. Selanjutnya beliau ditugaskan ke Cirebon untuk berdakwah ditanah Sundo. Seperti yang dikutip dari pendapat Rachmad Abdullah, yang menyatakan bahwa Sebelumnya Cirebon masuk wilayah Kerajaan Padjajaran dengan rajanya Prabu Niskala Wastu Kakancana yang bertahta di Galuh Pakuwan (Bogor). Hampir semua rakyatnya beragama Hindu Syiwo Buddho (Rachmad Abdullah, 2015 : 182). Sebelum adanya pendirian kekuasaan politik Islam di Cirebon, Sunan Gunung Jati memberikan *bulubekti* (upeti) berupa garam dan terasi kepada Padjajaran, maka sejak ditetapkan sebagai *panetep panatagama* beliau menghentikan pembayaran upeti tersebut.

Hubungan antara Cirebon dengan Demak semakin kuat dengan dilangsungkannya pernikahan antara dua putra Sunan Gunung Jati dengan dua putri Sultan Fatah, yaitu pangeran Jaka Kelana dengan Nyai Pembaya (Pembayun) dan Gunung Anom dengan Ratu Nyawa. Kedua penguasa ini sama-sama santri dari Sunan Ampel. Terlebih lagi putri beliau yang lain hasil pernikahan dengan Nyai Tepasari binti Ki Gedeng Tepasan (bangsasawan Majapahit) yang bernama Nyai Ratu Ayu dinikahkan dengan Pati Unus (Rachmad Abdullah, 2015 : 183). Kesultanan Cirebon dibagi atas 4 wilayah utama, yaitu Cirebon, Pakwan, Banten, dan Sunda Kelapa. Dapat dikatakan seluruh wilayah yang sekarang dinamakan Jawa Barat berhasil dikuasai sepenuhnya oleh Cirebon kecuali Pakuwan.

Sultan Fatah selain melakukan perluasan wilayah dalam mengembangkan agama Islam di Jawa, Sultan Fatah juga telah berhasil di bidang memperkuat Kerajaan Demak, dari serangan dalam negeri (serangan dari Girindra Wardhana Kerajaan Majapahit), maupun serangan dari luar negeri (melawan bangsa Portugis di Malaka). Pada masa pemerintahan Sultan

Fatah dalam perjuangannya untuk memperkuat kerajaan Demak dari serangan luar, Sultan Fatah menyiapkan beberapa persiapan perang seperti melatih dan mendidik para santri atau prajurit perang untuk belajar ilmu beladiri, ilmu perang dan cara menggunakan strategi. Seperti yang dikutip dari pendapat Rachmad Abdullah, yang menyatakan bahwa strategi yang digunakan adalah *Supit urang*, yaitu mengepung kekuatan musuh dari berbagai penjuru (Rachmad Abdullah, 2015:83).

Tahun 1478 M, Girindra Wardhana telah berhasil merebut Majapahit dari Bhre Kertabhumi raja ke V Kerajaan Majapahit (ayah kandung dari Sultan Fatah). Rachmad Abdullah, menyatakan bahwa pada saat itu Kadipaten Demak Bintoro telah melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit. Peristiwa ini ditandai dengan "*Condro Sengkolo Sirno Ilang Kertoning Bumi*". Setelah itu Girindra Wardhana mengangkat dirinya sebagai raja Majapahit dengan Gelar Prabu Brawijaya VI (Rachmad Abdullah, 2015:88). Tujuan politik dari Girindra Wardhana yaitu, agar rakyat dan keluarga Brawijaya IV tunduk dan tidak melakukan balas dendam terhadapnya. Kadipaten-kadipaten lain yang sebelumnya di bawah kekuasaan Majapahit tidak melepaskan diri dan beralih mengikuti Kerajaan Demak.

Keinginan Girindra Wardhana untuk melakukan penyerangan terhadap Sultan Fatah semakin menjadi-jadi, setelah ia berhasil membunuh Brawijaya V. Upaya untuk melakukan serangan kembali terhadap keluarga Raja Brawijaya V, termasuk keinginannya untuk melakukan pertempuran dengan Sultan Fatah semakin kuat. Sultan Fatah pun menyadari bahwa cepat atau lambat akan terjadi pertempuran antara pasukan Majapahit yang saat ini di pimpin oleh Girindra Wardhana dengan Kerajaan Demak Bintoro.

Kerajaan Demak Bintoro telah mempersiapkan pasukan prajurit dengan

jumlah cukup besar yaitu mencapai 9.100 prajurit. Prajurit-prajurit tersebut didatangkan dari beberapa bantuan daerah lain, antara lain 40 prajurit dari Campa, 7 prajurit dari Mejugung, 40 santri Sunan Gunung Jati, 7 prajurit dari Gunung Srandil, Maulana Maghribi membantu dengan mengirimkan 7 Prajurit dari Andalusia yang sudah berpengalaman, Sunan Kalijogo membantu 40 prajurit, prajurit dari Malaka, 40 Prajurit dari Pasai, 40 Prajurit dari Ponorogo, 40 Prajurit dari Aceh, 7 Prajurit dari Sukadana, dan dari Demak sendiri 8.000 prajurit. Ditambah dari daerah lain. Senjata yang digunakan adalah pedang, keris, serta panah api yang dibawa oleh kesatuan Surogeni yang bermarkas di *Sorogenen* (Rachmad Abdullah, 2015 : 89).

Pasukan Majapahit menyambut pasukan Demak Bintoro dengan bergerak menuju pantai Utara. Penduduk sekitar pantai utara yang mendengar kedatangannya banyak yang mengungsi ke Demak, mayoritas mereka adalah umat Islam. Ja'far Shadiq (Sunan Kudus) sebagai senopati, bersiasat menyerang terlebih dahulu sebelum pasukan musuh (Majapahit) sampai ke Demak. Seperti yang dikutip dari pendapat Abdul Rasyad Shiddiq dalam buku Rachmad Abdullah pecalah pertempuran yang dahsyat antara para pejuang Islam melawan tentara Majapahit (Rachmad Abdullah, 2015 : 90).

Penulis berpendapat bahwa dengan melihat jumlah pasukan Islam (Demak) tampak sangat banyak, membuat pasukan Majapahit bergegas mundur dari medan pertempuran. Korban yang berjatuhan tidak dapat dihindarkan. Darah merah bertumpah, banyaknya pasukan musuh yang meninggal. Melihat prajuritnya melarikan diri dan kehilangan nyawanya, tidak memungkinkan memenangkan pertempuran, akhirnya Girindra mengakui kekalahannya dengan menyerah dan menjadi tawanan Kerajaan Demak. Dengan kebesaran jiwa

Sultan Fatah memaafkan dan membebaskan Girindra Wardhana, meskipun sudah membunuh ayah kandungnya yaitu Brawijaya V. Pada tahun 1509 M, kekuatan Portugis mulai mengancam Demak. Atas perintah Sultan Fatah, Pati Unus mempersiapkan pasukan dan armada perang. Pati Unus dibantu oleh Raden Husein untuk membuat beberapa kapal Jung. Pembuatan kapal tersebut membutuhkan tenaga yang tidak sedikit, menurut Tome Pires jumlahnya sekitar 3000 (Rachmad Abdullah, 2015:175). Sebuah laporan Portugis menyatakan, bahwa di antara raja-raja yang telah masuk Islam, raja Kesultanan Demaklah yang paling gigih dan secara terus-menerus memerangi orang Portugis, yang dipandang sebagai orang kafir. Seperti ketika Malaka jatuh ke tangan kekuasaan Portugis pada tahun 1511M, Sultan Fatah mengirimkan putranya sendiri, Adipati Unus untuk memimpin pasukan Islam dari Demak guna menghancurkan kedudukan Portugis di Malaka (K. Subroto, 2016:41).

Kerajaan Demak mendapat perlawanan dari Bangsa Portugis yang ingin menguasai Malaka, sehingga Sultan Fatah pada tahun 1513 M, memerintahkan Pati Unus untuk mempersiapkan pasukan dan armada perang. Seperti yang dikutip dari pendapat K. Subroto, yang menyatakan bahwa pada waktu kejatuhan Malaka ke tangan bangsa Portugis pada tahun 1511 M, Demak justru mencapai kejayaannya. Pati Unus salah satu Sultan Demak yang sangat giat memperluas dan memperkuat kedudukan Kerajaan Demak sebagai Kerajaan Islam. Pada awal tahun 1513 M, Pati Unus bahkan memberanikan diri untuk memimpin armada menggempur Malaka untuk mengusir orang Portugis (K. Subroto, 2016 : 41).

Penulis menganalisis bahwa, pada masa pemerintahan Sultan Fatah Demak memiliki peranan yang penting dalam rangka pengembangan agama Islam

khususnya di Pulau Jawa, karena Demak berhasil menggantikan peranan Malaka, setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis 1511 M. Kehadiran Portugis di Malaka merupakan ancaman bagi Demak di Pulau Jawa. Untuk mengatasi keadaan tersebut maka pada awal tahun 1513 M, Demak melakukan penyerangan terhadap Portugis di Malaka untuk memperkuat kedudukan kerajaan, yang dipimpin oleh Adipati Unus atau terkenal dengan sebutan Pangeran Sabrang Lor. Dari Semarang pasukan singgah di Jepara sebelum menuju Malaka. Serangan Demak terhadap Portugis walaupun mengalami kegagalan namun Demak tetap berusaha membendung masuknya Portugis ke Pulau Jawa. Pada tahun 1518 M, Kerajaan Demak digantikan oleh Pati Unus setelah Sultan Fatah wafat. Pada masa pemerintahan Adipati Unus (1518-1521 M), Demak melakukan blokade pengiriman beras ke Malaka sehingga Portugis kekurangan makanan.

Mengenai berlakunya hukum Islam di Jawa. Menurut Hooker, pengaruh hukum Islam di Jawa bersifat samar-samar, karena hukum Islam dianggap hanya sebagian dari hukum, dan itupun sejauh adat pribumi telah menerimanya. Menurutnya, kebudayaan Jawa yang dipengaruhi agama Hindu terlalu kuat untuk menerima banyak unsur hukum Islam (K. Subroto, 2016:32). Hal senada juga dikemukakan oleh de Graaf dan Pigeaud, menurutnya meskipun disebutkan bahwa hukum Islamlah (Fiqh) yang berlaku di Kerajaan Demak, namun hukum Islam tersebut tidak diikuti secara keseluruhan. Fiqh hanya terbatas pada ibadah dalam arti sempit, hukum Perkawinan dan yang berkaitan dengan itu (H.J. De Graaf & Pigeaud, 2003:75).

Pelaksanaan hukum Islam Kerajaan Demak, Sultan Fatah telah menerapkan kitab undang-undang yang dinamakan *Salokantoro* dan *Angger Suryo Alam*. Isi dari kitab yang diterapkan oleh Sultan Fatah

tersebut antara lain, tentang peraturan Pemerintah dan Pegawai (*Wadu aji*). Kitab *Salokantoro* merupakan bagian hukum Islam yang menjadi undang-undang kerajaan di wilayah kekuasaannya. Kitab *Salokantoro* disusun atas perintah Sultan Fatah dengan menggunakan bahasa kesusastraan tinggi pada abad ke-16 M (Rachmad Abdullah, 2015:119).

Pemberlakuan hukum Islam di Kerajaan Demak, Sultan Fatah dan para Wali berperan sebagai penegak hukum, yang menjadi dasar berlakunya syariat Islam adalah ajaran Wali Songo yang terdapat dalam teks dokumen kropak ferrara. Seperti yang dikutip dari pendapat Rachmad Abdullah, yang menyatakan bahwa “jika ada orang yang terdapat dalam persoalan hukum dan tidak mau diajak menyelesaikannya secara Syariat Islam, tetapi malah ingin memakai hukum kafir, maka dia menjadi kafir” (Rachmad Abdullah, 2015:119). Kerajaan Demak Bintoro tidak mungkin akan memberlakukan hukum dengan hukum yang selain Syariat Islam dalam menyelesaikan berbagai hal persoalan di wilayah kekuasaannya. Pengambilan alih bekas lembaga mahkamah Agung pada era Majapahit, demi kepentingan memberlakukan syariat Islam. Beberapa ulama diangkat menjadi hakim pada mahkamah syariah. Dengan begitu kitab *Salokantoro* dapat dipandang sebagai karya besar dari Sultan Fatah adalah Sultan pertama di Kerajaan Demak Bintoro yang berlaku secara efektif dan beliau berkuasa penuh sebagaimana yang dicita-citakan oleh sunan Ampel, guru Sultan Fatah juga sebagai kelanjutan cita-cita Syekh Maulana Malik Ibrahim, yang pernah memberi wejangan sebagai berikut: Melaksanakan hukum dan amaliah agama Islam secara terang-terangan (Rachmad Abdullah, 2015:120). Kitab *Angger Suryo Alam*, di dalamnya termuat 19 pasal Syariat Islam

yang berkaitan dengan hukum pidana, etika, dan kemasyarakatan. Kitab tersebut sebagai ganti dari kitab *Kutoro Manowo Dharmo Shastro* di masa Majapahit (Rachmad Abdullah, 2015:120). Isi dari 19 pasal kitab *Angger Suryo Alam*, dapat dilihat pada lampiran 6, point A yang termuat isi secara ringkas 19 pasal kitab *Angger Suryo Alam*. Diterapkannya kitab *Angger Suryo Alam*, yang merupakan adopsi dari syariat Islam seperti yang dijelaskan dalam 19 pasal, isi dari pasal-pasal tersebut yang berkaitan dengan hukum pidana, etika, dan kemasyarakatan telah diterima oleh masyarakat Islam demi menegakan keadilan dan terjaganya ketertiban umum. Seperti yang diketahui bahwa Kerajaan Demak didirikan atas pondasi syariat islam yang ketat.

Sultan Fatah dari Kerajaan Demak Bintoro telah berhasil memberlakukan syariat Islam ke seluruh wilayah kekuasaannya. Sultan Fatah satu angkatan dengan Sunan Bonang saat belajar agama Islam kepada Sunan Ampel, sehingga hukum yang diberlakukan oleh Sultan Fatah dalam pemerintahannya hampir sama dengan ajaran Sunan Bonang seperti yang terdapat dalam *Het Boek Van Bonang* maupun dalam Kropak Ferrara. Terdapat beberapa materi undang-undang yang berlaku pada saat itu, untuk mengetahui isi dari materi undang-undang tersebut dapat dilihat pada lampiran 6, poin B. Dalam naskah *Angger Surya Alam* dijelaskan bahwa hukum yang berlaku di kerajaan Demak berdasarkan hukum Islam dengan berpegang pada al-Quran dan Hadis. Hal tersebut telah ditegaskan dalam pembukaan undang-undang dan juga ditegaskan kembali pada bagian yang lain dengan redaksi kata yang berbeda. *Angger Surya Alam* berisi tentang tata hukum Islam yang bersumber pada kitab *Anwar*, sesuai dengan konsep formulasi Sultan Fatah atau Senopati Jimbun

yang diungkapkan dalam Undang-undang oleh Arya Trenggono yang saat itu masih menjabat sebagai jaksa, undang-undang Jawa dan kemudian dijadikan salah satu sumber hukum kerajaan-kerajaan berikutnya yaitu Pajang dan Mataram.

Penulis menganalisis bahwa dengan diberlakukannya hukum syari'at Islam dalam kitab *Salokantoro* dan *Angger Surya Alam* yang disusun oleh Sultan Fatah dengan bimbingan dari Wali Sanga merupakan salah satu bentuk perubahan terbesar yang terjadi di Jawa dalam bidang hukum. Kerajaan lainnya yang melaksanakan hukum Islam pada waktu itu di antaranya Samudera Pasai, Kesultanan Aceh, Kesultanan Cirebon, dan Kesultanan Banten. Sebelumnya tanah Jawa merupakan wilayah kekuasaan Majapahit yang telah memberlakukan hukum tersendiri yang berdasarkan ajaran Hindu Syiwo dan Buddho. Di antaranya adalah kitab *Sutasoma*, karangan Empu Tantular maupun *Negarakertagama*, karangan Empu Prapanca. Dengan adanya para bangsawan Majapahit yang masuk Islam, mulai memasukkan unsur-unsur hukum Islam dalam kitab hukum *Kutoro Manowo Dharwo Sashtro* yang diberlakukan menjelang Bhre Kertabhumi menjadi raja Majapahit dengan gelar Brawijaya V. Dengan hal ini masyarakat Jawa merasa lebih memiliki jaminan kepastian hidup. Dan kepastian hidup ada karena adanya daulat hukum yang tertera dalam kitab *Salokantoro* dan *Angger Surya Alam*, yaitu kitab Undang-undang Demak yang memiliki landasan syari'at Agama Islam, yang mengakui bahwa semua manusia itu sama derajatnya, sama-sama Khalifah Allah di dunia.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa Peranan Sultan Fatah dalam Pengembangan Agama Islam di Jawa, pada masa Kerajaan Sultan Fatah, dengan dukungan Wali Sanga, telah berhasil

membangun sebuah kekuatan politik terbesar di Nusantara. Peradaban Islam berkembang dengan pesat dan berhasil menggantikan peradaban lama yang telah berkuasa ratusan tahun, Syiwo-Buddho. Terjadilah perubahan aspek kehidupan manusia untuk digantikan dengan peradaban agama Islam. Pengembangan agama Islam di Jawa dengan cara memperluas wilayah, memperkuat kerajaan, menerapkan hukum Islam. Proses dalam memperluas wilayah dalam pengembangan agama Islam yang dilakukan oleh Sultan Fatah yaitu dengan cara mengislamkan daerah-daerah yang terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Barat. Daerah Jawa Tengah yang berhasil dikuasai oleh Sultan Fatah antara lain Semarang, Jepara, Kudus dan Mataram, sedangkan untuk daerah Jawa Barat yaitu Cirebon, sedangkan dalam bidang memperkuat Kerajaan. Sultan Fatah berhasil mengalahkan serangan dari Girindra Wardhana (kerajaan Majapahit) pada saat detik-detik masa keruntuhan Majapahit. Selain itu adanya perlawanan terhadap serangan bangsa Portugis yang ingin menguasai Malaka dan mengganggu Demak. Proses pengembangan agama Islam di Jawa juga dikembangkan dengan adanya menerapkan hukum Islam yang dikeluarkan oleh Sultan Fatah sebagai Raja Demak Bintoro. Sultan Fatah mengeluarkan kitab Undang-undang yang dinamakan kitab *Solokantoro* dan *Angger Suryo Alam*. Kitab undang-undang berisi mengenai ketentuan perdata, pidana dan hukum acara yang bersumber pada tata hukum Islam dan kemudian dijadikan salahsatu sumber hukum kerajaan-kerajaan berikutnya (Pajang-Mataram).

DAFTAR RUJUKAN

Abbudin Nata. 2010. *Sejarah Pendidikan Islam :Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.

- Abdurrahman Suryomihardjo. 1979. *Pembinaan Bangsa dan Masalah Historiografi*. Yayasan Idayu Press : Jakarta.
- Daliman, A. 2012. *Islamisasi dan perkembangan Kerajaan – kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- H.J. De Graaf dan TH. Pigeaud, 2003. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti
- Hamid Akasah, 2015. *Ajaran Sultan Fatah*. Penerbit Titian Ilmu Demak.
- Husin Sayuti. 1989. *Pengantar Teknologi dan Riset*. CV Fajar Agung : Jakarta.
- K. Subroto. 2016. *Kesultanan Demak “Negara yang berdasar syariat Islam di tanah Jawa”*. Lembaga Kajian Syamina.
- Matthew Miles dan Michael Hoberman.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press : Jakarta.
- Poesponegoro, Marwati & Nugroho Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Puwardi dan Maharsi, 2012. *Babad Demak Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Utama.
- Rachmad Abdullah, 2015. *Sultan Fatah Raja Islam Pertama Penakluk Tanah Jawa (1482-1518 M)*. Solo: Al Wafi.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. P.T. Rineka Cipta, Jakarta.